

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini penulis memaparkan hasil penelitian, yang menjabarkan tentang: a) deskripsi data, b) temuan penelitian, dan c) analisis data.

A. Deskripsi Data

Hasil dari pengumpulan penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung. Kemudian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan fokus penelitian, yaitu data hasil penelitian sumber yang terdiri dari informasi data responden serta observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan wawancara bebas terpimpin dengan informan dan tambahan responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas. Berikut merupakan peneliti klasifikasi melalui sub bab selanjutnya yakni pada temuan penelitian dan pembahasan.

1. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Komunikasi antarpribadi yang digunakan guru selama menyampaikan materi merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang

disampaikan bukan hanya tergantung pada keseriusan peserta didik mengikuti alur pembelajaran, namun juga dipengaruhi oleh ketepatan pola komunikasi antarpribadi yang dipilih oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, kemampuan guru memilih pola komunikasi yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran memiliki andil besar untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.

Seorang guru yang mampu memilih serta menempatkan pola komunikasi yang baik maka akan memberikan pengaruh pada tingkat pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pemahaman, praktik serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Terkait pentingnya pola komunikasi interpersonal guru dalam pembelajaran, berikut pemaparan dari Bapak Mulyoto selaku guru mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung:

Tentu saja, Mbak. Guru pasti memiliki peran serta dalam meningkatkan pemahaman dan kompetensi peserta didiknya. Apalagi kalau masalah komunikasi, itu hal penting yang harus diperhatikan setiap guru. Bukan hanya saya sebagai guru fikih, tapi semua Bapak Ibu guru di madrasah ini. Kami selalu berusaha sebaik mungkin untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan jelas. Ya salah satunya dengan memilih pola komunikasi yang tepat di setiap pembelajarannya. Karena faham atau tidaknya peserta didik terhadap materi yang kita sampaikan salah satunya dipengaruhi oleh pola komunikasi yang kita gunakan.¹

¹Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05

Pernyataan serupa dituturkan pula oleh Bapak Rohmad Zaini selaku kepala madrasah. Beliau mengaskan terkait pentingnya kompetensi guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran, termasuk kemampuan berkomunikasi yang baik. Berikut pernyataan Bapak Rohmad Zaini:

Kalau menjadi guru itu memang harus memiliki dan menguasai keempat ranah kompetensi Mbak, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Nah, kalau berkaitan dengan komunikasi guru itu masuk pada kompetensi sosial. Yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan peserta didik maupun dengan keseluruhan lingkungan pendidikan. Jadi, kalau kita berbicara penting tidaknya atau berpengaruh tidaknya pola komunikasi guru terhadap pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran ya tentu saja sangat penting dan sangat berpengaruh. Karena seorang guru itu memiliki peran besar dalam proses pembelajaran. Bagaimana agar tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik dapat tercapai, ya sebagian besar perannya di pegang oleh guru. Salah satunya ya dengan memilih dan menempatkan pola komunikasi yang baik itu tadi.²

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Mulyoto dan Bapak Rohmad Zaini di atas, bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Peserta didik sebagai bagian dari pelaku pendidikan di madrasah ini juga memberikan pendapatnya terkait pentingnya pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Berikut pendapat Nur siswi kelas IX B:

Kalau menurut saya, guru itu memang harus bisa memberikan yang terbaik ketika mengajar di dalam kelas. Inginnya kalau setelah belajar atau setelah menerima materi ini kan kita bisa faham dan meningkatkan kompetensi kita. Apalagi kalau di pelajaran Fikih ini Mbak, mata pelajaran ini kan cenderung membosankan ya. Jadi,

²Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

guru itu menurut saya harus bisa membawa hal-hal baru dalam penyampaian materi-materi Fikih. Ya salah satunya dengan menerapkan pola komunikasi yang tepat. Tujuannya biar kita senang ketika belajar Fikih dan akhirnya kompetensi kita bisa meningkat.³

Hal serupa diungkapkan pula oleh Richard siswa kelas VIII A, berikut pendapatnya tentang pentingnya pola komunikasi guru fikih dalam pembelajaran:

Iya Mbak, berpengaruh sekali. Ketika guru punya berkomunikasi yang baik, peserta didiknya juga akan mudah menerima pelajaran. Dampaknya ya nanti ke kompetensi Mbak.⁴

Menjadi seorang guru memang memiliki tugas besar dalam pelaksanaan pendidikan. Tidak menjadi hal yang sederhana ketika guru dituntut untuk memahami peserta didiknya tentang materi yang disampaikannya. Seberapa pintarnya seorang guru jika tidak mampu berkomunikasi dengan baik juga tidak akan membuat peserta didiknya faham, apalagi membuat peserta didik mencapai kompetensinya.

Kompetensi merupakan hal wajib yang harus dicapai oleh peserta didik setelah turut serta dalam proses pembelajaran. Dalam rangka pencapaian kompetensi ini antara guru dan peserta didik memiliki peran yang sama-sama pentingnya. Ketika guru menjelaskan tapi peserta didiknya tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan, kompetensi tidak akan tercapai secara maksimal. Begitu pula sebaliknya, jika guru

³Wawancara dengan Sri Nur Cahyani siswi kelas IX di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 23 Januari 2019, pukul 09.30 WIB

⁴Wawancara dengan Richard Adi Hidayatulloh siswa kelas VIII di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 15 Januari 2019, pukul 12.55 WIB

tidak mampu menyampaikan materi dengan baik maka kompetensi peserta didik juga tidak akan tercapai secara maksimal.

Pak Mulyoto selaku guru mata pelajaran Fikih memberikan tanggapan terkait kompetensi yang selama ini telah didapat oleh peserta didiknya. Berikut hasil pemaparannya:

Peserta didik disini ataupun dimana saja saya pikir sama ya, Mbak. Masing-masing peserta didik akan menunjukkan pencapaian kompetensi yang berbeda. Baik dari segi kognitifnya, afektifnya, dan psikomotoriknya. Ada yang langsung faham ketika dijelaskan saja, ada yang lebih faham dari segi praktiknya. Itu semua memang sudah kodratnya kalau peserta didik punya cara belajar yang beda, dan pengaruhnya juga nanti ke pencapaian kompetensi. Disini lah yang menjadi PR bagi masing-masing guru dalam pembelajaran.⁵

Selaku pimpinan, Bapak Rohmad Zaini juga memberikan tanggapan terkait pencapaian kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang terkait dengan materi Fikih di madrasah tersebut. Beliau mengatakan bahwa:

Kompetensi yang ditunjukkan anak didik berbeda-beda. Setiap anak menunjukkan kompetensi yang berbeda, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Perbedaan yang ditunjukkan itu wajar sebenarnya. Karna memang cara anak menangkap materi dari guru itu berbeda-beda. Kalau di kelas kan tidak mungkin faham semua, ada yang faham, kurang faham, atau bahkan tidak faham. Ya, namanya anak-anak dalam proses belajar. Tapi kalau menurut saya, perbedaan pencapaian kompetensi itu tidak boleh serta merta disalahkan kepada anak didik Mbak. Biasanya sering kita menyalahkan anak didik yang tidak fokus saat pelajaran, ramai sendiri ketika materi disampaikan, tidur di dalam kelas, dan sebagainya. Sebenarnya bukan seluruhnya itu kesalahan dari anak didik Mbak, selain dipengaruhi oleh faktro lingkungan belajar kita juga harus menyoroti bagaimana cara guru mengelola

⁵Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

kelas dan menyampaikan materi. Itu juga menjadi faktor yang penting sekali.⁶

Dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik, Bapak Mulyoto dan Bapak Rohmad Zaini di atas, dapat diketahui bahwa dalam penyampaian materi pada mata pelajaran Fikih komunikasi guru merupakan suatu hal yang penting dan memberikan pengaruh terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan menciptakan suasana belajar yang efektif dan komunikatif melalui pola komunikasi yang tepat selama penyampaian materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lingkungan MTs Al-Huda Bandung, peserta didik menunjukkan pencapaian kompetensi Fikih yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri. Yakni peserta didik yang kurang tanggap ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung peserta didik ramai sendiri, tidak fokus karena mengantuk, membolos, dan sebagainya.

Kedua, faktor yang muncul dari lingkungan pembelajaran. Misalnya suasana kelas yang bising dari suara pembangunan gedung sekolah, lingkungan kelas kotor dan bau, suasana belajar tidak nyaman karena jam pelajaran siang, dan semua hal yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

⁶Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

Selain kedua faktor di atas, yang tidak kalah pentingnya adalah faktor yang dibawa oleh guru. Guru merupakan komponen pendidikan yang memiliki peran besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dari guru ke peserta didik terjadi *transfer of knowledge*. Oleh karena itu, guru harus mampu membawa suasana belajar di dalam kelas menjadi efektif dan komunikatif. Cara guru menyampaikan materi menjadi sorotan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, maksimal atau tidaknya kompetensi yang dicapai peserta didik tergantung pula pada pola penyampaian materi yang digunakan oleh guru, termasuk pada ketepatan penggunaan pola komunikasi interpersonal dalam pembelajaran.⁷

Dalam penerapannya, guru Fikih di MTs Al-Huda Bandung menggunakan pola komunikasi interpersonal yang bervariasi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mulyoto selaku guru mata pelajaran Fikih di kelas VIII. Beliau menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran, saya menggunakan pola komunikasi interpersonal yang bermacam-macam Mbak. Tergantung pada kondisi peserta didik dan suasana lingkungan ketika pembelajaran berlangsung. Terkadang saya menggunakan pola komunikasi satu arah yakni dengan ceramah. Lain waktu juga saya menggunakan pola komunikasi dua arah dan multi arah. Pembelajaran saya selain dengan metode ceramah juga dengan metode diskusi dan tanya jawab. Jadi, tidak hanya saya yang aktif berbicara menyampaikan materi. Tapi peserta didik juga berkesempatan menyampaikan pendapat dan pertanyaan mereka. Saya juga sering membahas hasil kerja peserta didik dari tugas yang saya berikan bersama mereka. Tujuannya agar mereka turut menyampaikan pendapat mereka dari jawaban yang saya sampaikan. Kadang juga saya menggunakan metode demonstrasi ketika memang diperlukan. Karena fikih bukan hanya tentang teori ya Mbak, tapi juga harus ada praktiknya.⁸

⁷Observasi di MTs Al-Huda Bandung, hari Senin tanggal 7 Januari 2019

⁸Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

Demikian pula yang disampaikan Bapak Rohmad Zaini selaku Kepala Madrasah. Beliau menyampaikan hal serupa tentang pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di madrasah tersebut.

Berikut penuturannya:

Disini semua pola komunikasi digunakan Mbak oleh para guru. Baik itu pola komunikasi yang bersifat aksi, interaksi, maupun pola komunikasi transaksi. Keseluruhan pola komunikasi tersebut digunakan dalam keadaan yang berbeda-beda. Ya tentu saja mempertimbangkan situasi dan kondisi saat terjadinya komunikasi. Keseluruhan kegiatan di madrasah ini tentu saja tidak bisa terlepas dari adanya komunikasi. Termasuk kegiatan pembelajaran dan beberapa kegiatan di luar pembelajaran. Maka dari itu, baik komunikasi aksi, interaksi maupun transaksi digunakan di madrasah ini. Bapak Ibu guru disini juga saya himbau untuk mampu mengelola dan menempatkan pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, Bapak Ibu guru disini tidak boleh jika hanya menggunakan metode ceramah saja, harus ada variasi metode lain. Tujuannya agar kemampuan anak-anak itu berkembang secara maksimal. Ya maksudnya kompetensi belajar anak itu lo Mbak, biar tercapai semuanya.⁹

Dari sudut pandang peserta didik, Fiqi dari kelas IX B turut menyampaikan pernyataannya. Apa yang disampaikannya tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mulyoto dan Bapak Rohmad Zaini. Fiqi mengatakan bahwa:

Kalau guru fikih itu bervariasi Mbak cara penyampaian materinya. Berbagai metode diterapkan, dan di setiap pertemuan itu ya beda-beda metodenya. Malah satu pertemuan aja bisa menggunakan beberapa metode. Pokoknya yang pasti itu semua guru termasuk guru fikih selalu mengawali pembelajaran dengan ceramah. Itu berarti satu arah ya Mbak komunikasinya. Terus nanti kita diberi

⁹Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

kesempatan untuk bertanya. Sering juga guru mengajak diskusi atau meminta kita diskusi dengan teman sebangku.¹⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh Fatma siswi kelas VIII mengenai pola komunikasi guru fikih. Berikut pernyataannya:

Pakai banyak pola mbak kalau guu fikih di kelas saya. Soalnya metode penyampaianya beda-beda. Kadang pakai pola satu arah, kadang dua arah, kadang juga multiarah.¹¹

Apa yang disampaikan oleh Bapak Mulyoto selaku guru mata pelajaran Fikih dan diperkuat oleh Bapak Kepala Madrasah dan dua peserta didik di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan pendidikan MTs Al-Huda Bandung. Saat penyampaian materi Fikih, guru menerapkan pola komunikasi interpersonal yang bervariasi. Artinya guru menggunakan beberapa pola komunikasi dalam satu waktu.

Pada saat awal pembelajaran guru memberikan rangsangan belajar dengan menyajikan cerita kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Pada tahap ini guru menggunakan pola komunikasi satu arah/ komunikasi aksi.¹² Berikut dokumentasi sesi penerapan pola komunikasi satu arah guru Fikih:

¹⁰Wawancara dengan Mohamad Fiqi Rohmani siswa kelas IX di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 23 Januari 2019, pukul 09.30 WIB

¹¹Wawancara dengan Fatmawati Nur Azizah siswi kelas VIII di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 15 Januari 2019, pukul 12.50 WIB

¹²Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung, pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 11.40 – 13.00 WIB



Gambar 4.1 Guru Menyampaikan Materi dengan Metode Ceramah¹³

Kemudian dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam hal ini selain guru menyampaikan materi dengan ceramah, juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan serta tanggapan mereka tentang materi yang dibahas. Ini berarti guru menerapkan system belajar *student centered* dan menggunakan pola komunikasi dua arah/ pola interaksi.¹⁴ Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi guru melakukan tanya jawab bersama peserta didik dalam pembelajaran.



Gambar 4.2 Guru Melakukan Tanya Jawab dalam Pembelajaran¹⁵

¹³Dokumentasi Rabu, 09 Januari 2019

¹⁴Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung, pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 11.40 – 13.00 WIB

¹⁵Dokumentasi Rabu, 23 Januari 2019

Pada kesempatan pembelajaran yang lain, guru Fikih juga menerapkan metode diskusi kelompok. Dalam penerapan metode ini, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi dengan sub bab yang berbeda. Setelah berdiskusi dengan kelompok kecilnya, perwakilan dari masing-masing kelompok diminta untuk menjelaskan hasil diskusi di depan kelas. Sedangkan peserta didik yang lain memberikan pertanyaan atau menanggapi hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok yang presentasi. Dalam hal ini berlaku pola komunikasi transaksi yang tidak hanya melibatkan antar guru dengan peserta didik, namun antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain.¹⁶ Berikut hasil dokumentasi pada saat pembelajaran Fikih dengan metode diskusi kelompok:



Gambar 4.3 Peserta Didik Berdiskusi dengan Teman Kelompok¹⁷

Menurut pendapat hasil wawancara dengan Bapak Mulyoto selaku guru mata pelajaran Fikih bahwa dalam penerapan pola komunikasi multi arah atau pola transaksional diwujudkan dengan adanya metode diskusi

¹⁶Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung pada hari Sabtu 19 Januari 2019

¹⁷Dokumentasi Rabu, 16 Januari 2019

antar peserta didik. Tujuannya agar seluruh peserta didik dapat saling berkomunikasi sekaligus bertukar pikiran dan berbagi pendapat satu sama lain. Dengan begitu akan muncul suasana baru dalam pembelajaran. tidak hanya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik saja. Namun, terjadi pula interaksi antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain.

Sebagaimana penuturan Bapak Mulyoto berikut:

Sebagai wujud penerapan pola komunikasi multiarah pada proses pembelajaran, dalam berbagai kesempatan saya gunakan juga metode diskusi kelompok Mbak. Menurut saya interaksi antar peserta didik itu juga perlu dibangun. Karena antar peserta didik pasti memiliki hubungan emosional yang lebih akrab jika dibandingkan dengan gurunya. Jadi, pertukaran informasi akan lebih mudah dilakukan menurut saya.¹⁸

Pola komunikasi dalam pembelajaran memang menjadi faktor penting yang tidak dapat difikirkan secara sederhana. Jika terjadi kesalahan dalam penyampaian materi atau jika tidak tepat dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, maka akan mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. hasilnya juga akan sangat berpengaruh pada pencapaian kompetensi peserta didik. Tentu saja hal ini tidak diharapkan, baik oleh guru, peserta didik, juga oleh pimpinan madrasah.

Oleh karena itu, baik kepala madrasah juga menghimbau para guru untuk kreatif menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam pembelajaran. Para guru juga berlomba untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan interaktif agar seluruh materi bisa tersampaikan

¹⁸Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

dengan baik. Dan begitu pula dengan peserta didik, akan lebih suka dan lebih menikmati alur pembelajaran jika metode pembelajaran yang digunakan guru menarik dan tidak menjenuhkan.

Dalam rangka memaksimalkan pencapaian kompetensi belajar dan menciptakan suasana belajar yang efektif, komunikatif, dan interaktif para guru dan pihak madrasah pastinya memiliki strategi dan pendekatan-pendekatan tertentu. Bapak Mulyoto menyampaikan pendapatnya terkait pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi peserta didiknya. Berikut pemaparannya:

Kalau untuk meningkatkan kompetensi peserta didik, menurut saya memang perlu menggunakan pendekatan-pendekatan juga Mbak. Kalau saya pribadi juga menggunakan beberapa pendekatan untuk membantu peserta didik mencapai seluruh kompetensi pembelajaran. Misalnya saya biasanya memberikan motivasi belajar terlebih dahulu sebelum memulai menyampaikan materi pembelajaran. Materi yang akan saya sampaikan, saya kaitkan dulu dengan cerita yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Supaya anak bisa mengerti terlebih dahulu pentingnya materi yang akan dibahas dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-harinya, dengan begitu anak-anak akan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian contoh lain pendekatan yang saya lakukan yaitu pemberian tugas yang bersifat individu kepada peserta didik. Biasanya saya memberikan tugas rumah di akhir pembelajaran Mbak. Agar anak-anak itu tetap mau belajar tentang materi yang dipelajari juga dirumah. Karena mata pelajaran fikih, maka tugas yang saya berikan juga berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan dari peserta didik. Agar peserta didik mampu mengimplementasikan ilmunya di masyarakat dan memacu peningkatan kompetensi afektif dan psikomotorik mereka juga.¹⁹

Bapak Rohmad Zaini pun menyampaikan hal yang serupa. Perlu adanya pendekatan yang dilakukan guru dan pihak madrasah untuk lebih

¹⁹Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

meningkatkan kompetensi belajar peserta didik melalui pola komunikasi yang terarah. Beliau mengatakan bahwa:

Sebagai pendekatan kepada peserta didik, pihak sekolah mengupayakan berbagai hal yang kaitannya juga dengan pola komunikasi. Pihak sekolah menghimbau kepada para guru untuk lebih sering melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar. Di luar proses pembelajaran pun demikian Mbak. Para guru dan saya sendiri sering melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan cara memberikan nasehat. Misalnya ada peserta didik yang tingkah lakunya salah, ya kami langsung memberi nasehat kepada mereka. Komunikasi jenis ini juga sangat penting menurut saya untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.²⁰

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran Fiqih dan lingkungan MTs Al-Huda Bandung. Dalam proses pembelajaran Fiqih, saat awal pertemuan Bapak Mulyoto memberikan motivasi belajar dengan menyajikan cerita yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan. Saat itu, Bapak Mulyoto menceritakan kisah tentang seorang miskin yang berjuang untuk melaksanakan ibadah qurban. Kemudian disambung dengan kisah teladan Nabi Ismail sebagai asal muasal disyariatkannya qurban bagi umat Islam. Dalam hal ini pola komunikasi yang digunakan guru yaitu pola komunikasi satu arah atau pola komunikasi aksi. Dengan pendekatan ini, peserta didik bisa lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.²¹

²⁰Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

²¹Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung pada hari Sabtu 19 Januari 2019



Gambar 4.4 Guru sedang memberikan nasihat dan teguran kepada peserta didik.²²

Sedangkan di luar proses pembelajaran, guru menggunakan pendekatan dengan cara nasihat dan teguran. Ketika ada peserta didik yang melakukan suatu hal yang salah, guru dengan spontan menegur peserta didik tersebut. Kemudian guru memberikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Jika sekiranya kesalahan peserta didik tersebut perlu dilakukan tindakan, maka guru juga memberikan *punishment* atau hukuman yang bersifat memberikan efek jera kepada peserta didik namun tidak meninggalkan nilai pendidikan di dalamnya.²³

2. Hambatan Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dalam pelaksanaannya, pola komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses pembelajaran pasti memiliki hambatan-hambatan.

²²Dokumentasi pada hari Senin 21 Januari 2019

²³Observasi di MTs Al-Huda Bandung pada hari Senin 21 Januari 2019

Berbagai hal bisa menghambat guru dalam menerapkan pola komunikasinya. Hambatan penerapan pola komunikasi tersebut bisa muncul dari berbagai unsur komunikasi. Yakni dari komunikator, komunikan, atau mungkin muncul dari lingkungan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Mulyoto sebagai guru mata pelajaran Fikih yang mengatakan bahwa:

Terkadang memang penyampaian materi pelajaran itu tidak tersampaikan secara maksimal Mbak. Termasuk dalam penerapan pola komunikasi yang saya gunakan, banyak faktor yang menyebabkan informasi atau materi tidak tersampaikan dengan baik. Yang paling sering itu karena anak-anak kurang fokus ketika materi disampaikan. Kadang anak-anak itu ramai atau asik dengan dunianya sendiri, bahkan ada yang mengantuk saat pelajaran. Hal – hal seperti ini sangat menghambat penyampaian materi pelajaran. Faktor penghambat lainnya itu ya adanya perbedaan antar pribadi peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Ada anak yang memang menyukai mata pelajaran saya, tapi ada yang tidak suka. Jadi yang tidak suka akan mengganggu peserta didik lain, biasanya ngajak ngobrol temannya yang lain. Ya itu mungkin beberapa contoh penghambat yang saya rasakan selama menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam pembelajaran Mbak.²⁴

Sebagai peserta didik, Richard kelas VIII A mengungkapkan bahwa faktor tidak tersampainya materi pelajaran secara maksimal yakni bahwa:

Kalau pas pelajaran Fikih itu seringnya saya ngantuk Mbak. Ya maklum lah, pelajaran fikih itu sedikit membosankan. Apalagi kalau pas gurunya hanya pakai metode ceramah saja ketika menyampaikan materi. Saya ngantuk, akhirnya tidak bisa fokus pada materi yang disampaikan guru Mbak. Terus kalau gurunya itu kurang akrab juga dengan kita Mbak. Kayaknya kalau diajar itu

²⁴Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

jadi kurang asik, soalnya gurunya terkesan galak dan kurang bersahabat dengan peserta didik.²⁵

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan Richard, Fiqi peserta didik kelas IX B mengungkapkan bahwa yang menghambat pemahamannya terhadap materi Fikih yang disampaikan guru yakni:

Saya kurang tertarik dengan mata pelajaran Fikih Mbak. Hehehe... Menurut saya fikih itu cenderung membosankan. Apalagi kalau cara mengajar gurunya juga kurang menarik. Selama pelajaran berlangsung saya akan mengantuk atau memilih ngobrol dengan teman satu bangku saya. Tapi ya sepertinya tidak semua teman saya tidak tertarik dengan pelajaran Fikih. Ada beberapa anak yang suka dengan pelajaran fikih. Jadi, bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Beda dengan saya, akan sulit faham karena memang saya kurang tertarik dengan pelajaran fikih.²⁶

Pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh partisipan di atas, mewakili guru fikih dan peserta didik cukup dikuatkan oleh hasil observasi peneliti di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas VIII A pada mata pelajaran Fikih, ada beberapa faktor yang menghambat penerapan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai pola komunikasi interpersonal. Namun, dalam penerapannya tidak selalu berjalan dengan baik. Saat awal pembelajaran peserta didik masih cukup kondusif dan tenang dalam mengikuti pelajaran. Namun, ketika masuk pada penyampaian materi pelajaran ada beberapa peserta didik yang

²⁵Wawancara dengan Richard Aji Hidayatulloh siswa kelas VIII di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 15 Januari 2019, pukul 12.55 WIB

²⁶Wawancara dengan Mohamad Fiqi Rohmani siswa kelas IX di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 23 Januari 2019, pukul 09.30 WIB

berkurang perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Ada peserta didik yang jenuh dan mengantuk bahkan sampai merebahkan kepalanya.

Ada beberapa peserta didik yang lain yang memang sudah terlihat tidak tertarik dengan mata pelajaran yang disampaikan guru. Mereka memilih bermain sendiri atau mengajak ngobrol teman sebangkunya. Hal ini benar-benar sangat menghambat guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Bahkan sebaik apapun pola komunikasi yang diterapkan oleh guru tetap akan terhambat karena faktor peserta didik yang kurang tertarik dengan pelajaran. Tentu saja hal ini akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi belajar peserta didik.²⁷



Gambar 4.5 Peserta Didik Terlihat Jenuh dan Mengantuk saat Proses Belajar Mengajar Berlangsung²⁸

²⁷Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung pada hari Sabtu 19 Januari 2019

²⁸Dokumentasi di kelas VIII A mata pelajaran Fikih MTs Al-Huda Bandung pada hari Sabtu 12 Januari 2019 (Kelas VIII A merupakan program kelas unggulan di MTS Al-Huda Bandung. Kelas dengan jumlah siswa lebih sedikit dibandingkan kelas reguler (11 siswa). Siswa terkadang belajar dengan sistem *lesehan* sebagai bentuk variasi belajar)

Bapak Rohmad Zaini selaku Kepala Madrasah juga memberikan tanggapan terkait faktor-faktor yang menghambat penerapan pola komunikasi interpersonal guru di MTs Al-Huda Bandung. Beliau menyampaikan bahwa ada beberapa faktor penghambat. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau hambatan-hambatan pasti muncul di setiap penerapan pola komunikasi. Hambatannya juga muncul dari banyak hal, bisa dari gurunya sendiri, dari peserta didiknya, dari lingkungan belajarnya, juga mungkin dari orang-orang disekitarnya. Berdasarkan yang saya perhatikan selama ini ya Mbak, faktor yang menghambat penerapan pola komunikasi guru dalam pembelajaran itu antara lain emosi guru yang terkadang berubah-ubah. Namanya juga orang ya Mbak, pasti punya masalah yang macam-macam. Kadang-kadang masalah yang sedang dihadapi itu mengganggu tugas sebagai guru. Kemudian karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, itu juga mempengaruhi. Hambatan lain datang dari peserta didiknya sendiri Mbak. Kadang peserta didik ramai sendiri, mainan sendiri saat pelajaran. Itu ya sangat mempengaruhi proses komunikasi guru dalam pembelajaran. Kemudian, bisa juga karena kurangnya media komunikasi yang digunakan guru. Karena dalam berkomunikasi itu tidak harus selalu dengan verbal ya Mbak. Bisa juga guru itu menggunakan komunikasi non verbal yang bisa digunakan guru. Misalnya, dalam pembelajaran memakai media belajar *puzzle* atau yang lain. Terkadang guru memang kurang inovasi dalam hal tersebut.²⁹

Hambatan-hambatan dalam penerapan pola komunikasi guru memang sangat mempengaruhi berjalannya proses pembelajaran. Jika awalnya tujuan dari proses belajar mengajar adalah pencapaian kompetensi belajar untuk peserta didik. Maka dengan adanya hambatan-hambatan di atas tentunya akan sangat mempengaruhi pencapaian kompetensi belajar peserta didik. Oleh karena itu, para guru dan pihak madrasah berusaha

²⁹Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

sebaik mungkin untuk menemukan solusi dari setiap hambatan-hambatan yang disebutkan di atas.

Bapak Mulyoto selaku guru mata pelajaran Fikih mengungkapkan pendapatnya tentang solusi yang digunakan untuk hambatan penerapan pola komunikasinya dalam pembelajaran. Beliau tetap berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran di tengah hambatan-hambatan yang ada. Berikut pernyataannya:

Kalau dalam pembelajaran peserta didik itu ramai sendiri atau ngobrol, biasanya saya memberikan pertanyaan spontan dan mendadak. Misalkan anaknya tidak bisa menjawab, dia akan diam karena merasa malu telah melakukan kesalahan. Kalau solusi untuk anak yang mengantuk saat pembelajaran, biasanya saya tegur dan saya berikan waktu dua menit ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Hal-hal sederhana sebenarnya, tapi sedikit banyak bisa menanggulangi hambatan yang saya alami ketika berkomunikasi dalam pembelajaran. Dan walaupun tidak sering, tapi saya juga menggunakan metode belajar yang berbeda dengan biasanya. Misalkan saya selipkan permainan di tengah pembelajaran atau saya gunakan media saat menyampaikan materi. Hal-hal seperti itu saya harapkan memberikan pengaruh baik terhadap hambatan komunikasi yang saya alami. Agar proses pembelajaran saya tetap berjalan dengan baik dan kompetensi peserta didik bisa tercapai secara maksimal.³⁰

Bapak Rohmad Zaini selaku Kepala Madrasah juga menyampaikan solusi yang diusahakan oleh pihak madrasah untuk hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa :

Dalam mensikapi segala macam hambatan pola komunikasi, tentu saja baik guru maupun pihak madrasah memikirkan solusi yang tepat. Saya pribadi selalu menghimbau guru-guru untuk tetap profesional, mampu menempatkan diri, dan tidak membawa

³⁰Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

masalah pribadi saat mengajar. Salah satu yang menghambat komunikasi guru kan emosinya yang tidak stabil Mbak. Jadi menurut saya solusinya ya seperti itu. Sebagai seorang guru kita harus berusaha sebaik mungkin dalam menyampaikan materi pelajaran. Jangan sampai adanya masalah pribadi atau masalah rumah tangga menghambat jalannya pembelajaran. Kasihan anak-anak menjadi tidak maksimal mencapai kompetensinya. Kemudian, dalam mensikapi peserta didik yang tidak mau fokus belajar ya harus ditegur. Kalau perlu diberikan hukuman-hukuman yang memberikan efek jera dan tetap mendidik. Biar mereka faham dan bisa menempatkan diri juga. Bagaimana harus bersikap dalam proses pembelajaran, tujuannya ya agar mereka bisa mencapai keseluruhan ranah kompetensi belajar.³¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan pendidikan MTs Al-Huda Bandung, ada beberapa hal yang diupayakan guru dan pihak madrasah untuk mensikapi hambatan komunikasi pendidikan yang terjadi di madrasah tersebut. Selama proses pembelajaran, guru selalu berusaha memberikan teguran kepada peserta didik yang dirasa kurang fokus dan tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Saat itu, ketika ada peserta didik yang mengantuk dalam kelas, guru memanggil peserta didik tersebut dan memintanya untuk pergi ke kamar mandi dan mengambil air wudhu. Tujuannya agar peserta didik tersebut kembali segar dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.³²

Solusi dengan teguran seperti ini memang sering dilakukan oleh pihak madrasah kepada peserta didiknya. Kepala madrasah juga sesekali berkeliling dan mengawasi peserta didik ketika jam sholat dzuhur. Karena tempat wudhu peserta didik putra terbuka, beliau mengamati proses wudhu

³¹Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

³²Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung pada hari Sabtu 19 Januari 2019

peserta didiknya. Jika ada peserta didik yang dikira kurang benar tata cara berwudhunya, beliau memberikan teguran dan membenarkan cara wudhu peserta didik tersebut.³³

Dalam kesempatan pembelajaran yang lain guru Fikih menggunakan metode mengajar yang variatif. Guru mengajak peserta didik untuk bermain dengan permainan sederhana di tengah proses pembelajaran. Hal ini dilakukan saat jam pelajaran Fikih pada jam terakhir yakni jam 11.40 – 13.00. dengan cara ini sedikit banyak peserta didik bisa kembali *refresh* dan bisa fokus ke materi pelajaran yang disampaikan guru.³⁴

Untuk mengawal kegiatan ibadah sehari-hari peserta didik di MTs Al-Huda Bandung, pihak madrasah juga mengadakan program *briefing* pagi. Program ini dilaksanakan setiap pagi setelah sholat dhuha dilaksanakan. Peserta didik yang mendapat jadwal sholat dhuha diminta untuk berkumpul terlebih dahulu di mushola. Kemudian kepala madrasah memberikan arahan seputar ibadah sehari-hari dan sesekali juga memberikan tes pemahaman sholat dan ibadah kepada peserta didik. Misalnya meminta peserta didik untuk melafalkan do'a iftitah, do'a qunut, atau bacaan-bacaan sholat yang lain. Tujuan dari kepala madrasah agar peserta didik selalu termotivasi untuk menyempurnakan tata cara ibadahnya.³⁵

³³Observasi di lingkungan MTs Al-Huda Bandung pada hari Senin 21 Januari 2019

³⁴Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung pada hari Rabu 23 Januari 2019

³⁵Observasi di lingkungan MTs Al-Huda Bandung pada hari Senin 21 Januari 2019

3. Dampak Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Segala macam pola komunikasi yang diterapkan oleh guru dan pihak madrasah tentu saja diharapkan memberikan dampak positif bagi kompetensi peserta didik. Adanya dampak yang baik bagi perkembangan kompetensi peserta didik menunjukkan tingkat keberhasilan pembelajaran melalui komunikasi yang digunakan oleh guru. Dampak yang ditimbulkan sebagai bahan acuan efektif atau tidaknya penerapan pola komunikasi interpersonal yang telah digunakan guru dalam pembelajaran. Untuk mengetahui apakah dampak yang ditimbulkan oleh peserta didik cenderung baik atau sebaliknya, bisa kita lihat dari respon yang diberikan peserta didik terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh guru.

Bapak Mulyoto menyampaikan respon yang ditunjukkan peserta didiknya dengan pola komunikasi yang beliau gunakan dalam pembelajaran Fikih. Beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik lebih antusias ketika saya menggunakan variasi-variasi dalam menyampaikan materi pelajaran. Artinya, saya tidak boleh monoton dengan satu pola yang sama dalam setiap pertemuan. Bahkan jika diperlukan saya harus menggunakan variasi pola komunikasi yang berbeda dalam satu pertemuan. Hal ini dikarenakan peserta didik saya itu cepat bosan. Misalnya ketika di awal pembelajaran saya mendominasi peserta didik dengan pola satu arah yakni dengan metode ceramah, masuk di menit ke sepuluh peserta didik akan kehilangan fokus belajar. Kemudian saya akan menerapkan pola komunikasi interaksi yakni bertanya kepada peserta didik tentang materi yang saya sampaikan. Sampai disini sedikit banyak akan mengembalikan fokus peserta didik pada materi. Kemudian jika peserta didik sudah benar-benar jenuh, saya

harus menerapkan pola komunikasi multiarah atau transaksional. Memberikan kesempatan mereka berinteraksi dengan temannya sekelas akan mengembalikan semangat belajar peserta didik. Intinya, menurut saya peserta didik itu lebih suka dan antusias terhadap penerapan pola komunikasi saya yang variatif Mbak. Tapi yang paling disukai anak-anak itu ya model transaksional, karena menurut mereka mungkin lebih asik kalau berinteraksi dengan teman-temannya dikelas.³⁶

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Rohmad Zaini selaku kepala madrasah. Beliau mengatakan bahwa:

Peserta didik itu lebih cenderung suka dengan pola komunikasi yang turut melibatkan mereka untuk aktif. Artinya mereka diberikan kesempatan untuk aktif menyampaikan pendapat mereka. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi cenderung tidak bisa hanya menerima, tapi mereka juga harus turut serta menjadi pelaku aktif dalam komunikasi. Berbeda dengan anak-anak *introvert* memang, yang cenderung menerima apa yang disampaikan orang lain. Artinya walaupun diterapkan pola komunikasi satu arah pun mereka tidak masalah. Tapi kalau pun si anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, mereka akan memilih untuk turut bicara juga. Dari sini kita bisa tahu, bahwa respon peserta didik terhadap pola komunikasi dua arah ataupun multi arah itu lebih baik daripada hanya dengan pola komunikasi satu arah.³⁷

Dalam hal ini, peneliti juga meminta pendapat peserta didik. Dimana mereka lah yang sebenarnya akan sangat merasakan dampak dari pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di dalam pembelajaran. Nur siswi kelas IX mengatakan bahwa:

Saya lebih suka jika guru Fikih itu tidak hanya berceramah saja ketika menyampaikan materi. Saya suka jika diberikan kesempatan bertanya saat pelajaran berlangsung. Karena menurut saya mendengarkan itu sangat menjenuhkan Mbak. Dan juga kurang membuat saya faham tentang materi yang disampaikan. Kalau Cuma mendengarkan itu menurut saya sama halnya saya membaca

³⁶Wawancara dengan Bapak Mulyoto di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 08 Januari 2019, pukul 09.05 WIB

³⁷Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

materi itu sendiri. Saya bisa saja faham dengan hanya membaca sendiri materi pelajaran. Tapi kalau dengan bertanya dan bertukar pendapat dengan teman yang lain akan lebih mudah memahami materi. Dan suasana belajar juga lebih hidup Mbak, tidak cuma diam dan akhirnya banyak yang mengantuk.³⁸

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh Fatma siswi kelas VIII. Ia mengatakan bahwa:

Saya suka kok dengan cara mengajar Pak Mulyoto. Beliau bisa menyesuaikan dengan keadaan kita saat pembelajaran di kelas. Maksudnya, ketika kita mulai capek dan mengantuk beliau berusaha mengembalikan fokus kita dengan mengajak bermain atau pakai metode-metode belajar yang lain. Tidak cuma dijelaskan saja, tapi juga praktik langsung atau diskusi atau belajar sambil bermain gitu Mbak.³⁹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di kelas VIII A juga menunjukka hal yang serupa dengan apa yang disampaikan narasumber di atas. Peneliti melihat bahwa saat penyampaian materi Fikih peserta didik antusias mengikuti pelajaran ketika guru menggunakan pola komunikasi dua arah dan multi arah. Mereka lebih suka turut aktif dalam kegiatan pembelajaran daripada hanya diam mendengarkan. Apalagi ketika guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menyanggah pendapat temannya. Mereka sangat antusias bertanya hal-hal yang menurut mereka masih kurang sesuai dengan pemahaman mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran Fikih tidak dapat

³⁸Wawancara dengan Sri Nur Cahyani siswi kelas IX di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 23 Januari 2019, pukul 09.30 WIB

³⁹Wawancara dengan Fatmawati Nur Azizah siswi kelas VIII di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 15 Januari 2019, pukul 12.50 WIB

dilepaskan dari pola komunikasi interaksi dan transaksi dengan sistem belajar *student centered*.⁴⁰

Sebagai tujuan dari penerapan pola komunikasi yang baik yakni pencapaian kompetensi peserta didik, khususnya di tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di MTs Al-Huda Bandung pun demikian, pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar oleh guru diharapkan memberikan dampak yang baikm bagi perkembangan kompetensi peserta didik.

Richard siswa kelas VIII A mengungkapkan bahwa:

Saya lebih senang belajar Fikih Mbak kalau Pak Mul (sapaan akrab Pak Mulyoto) cara mengajarnya seperti itu (dengan pola komunikasi campuran). Ya kadang dijelaskan, kadang tanya jawab, kadang diskusi, kadang juga bermain. Suasana belajar Fikih jadi tidak menjenuhkan. Kalau saya senang dengan cara belajarnya, pasti saya lebih faham. Kadang-kadang kita sering diminta Pak Mul untuk praktik, dan saya suka karena lebih mudah memahami materi.⁴¹

Hal serupa diungkapkan oleh Fatim siswi kelas VIII A yang mengatakan bahwa:

Ya faham Mbak, karena Pak Mul memberikan kesempatan saya untuk bertanya. Ketika sudah diperbolehkan untuk bertanya, saya pasti tanya. Karena ketika dijelaskan pasti banyak yang tidak saya faham. Tapi kalau disuruh diskusi saya malas Mbak, karena suasana kelas jadi ramai dan tidak tenang. Tapi kalau belajar sambil bermain-main sederhana saya suka.⁴²

⁴⁰Observasi di kelas VIII A MTs Al-Huda Bandung pada hari Rabu 23 Januari 2019

⁴¹Wawancara dengan Richard Aji Hidyatulloh siswa kelas VIII di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 15 Januari 2019, pukul 12.55 WIB

⁴²Wawancara dengan Fatmawati Nur Azizah siswi kelas VIII di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 15 Januari 2019, pukul 12.50 WIB

Bapak Rohmad Zaini juga mengungkapkan pendapat tentang dampak yang ditimbulkan dari pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru. Beliau mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan apa yang saya lihat, dengan pola komunikasi dan metode mengajar guru Fikih selama ini menunjukkan hasil yang baik bagi peserta didik. Walaupun tidak semuanya menunjukkan hasil yang memuaskan karena memang kemampuan diri anak itu beda-beda, tapi jika dilihat secara prosentase menunjukkan peningkatan. *Pertama*, kemampuan anak dari segi ibadah sehari-hari itu meningkat. Ini bisa saya amati langsung ketika program *briefing* pagi sedang berlangsung. Karena saya lebih sering mengisi program ini, jadi saya tahu bagaimana kemampuan anak-anak dari segi ibadah. Baik dari bacaan-bacaan sholat, ketepatan gerakan sholat, itu sudah meningkat pemahamannya. Kadang juga saya menanyai beberapa anak yang ternyata sering berpuasa Senin-Kamis. Itu kalau dilihat dari segi Fikih kan sudah ada peningkatan. *Kedua*, sikap kepedulian anak terhadap sholat lambat laun juga meningkat. Dulu itu banyak sekali anak itu yang memilih bolos ketika jam sholat Dzuhur. Tapi semakin kesini sudah berkurang Mbak. Ya saya rasa ini juga tidak terlepas dari andil Bapak Ibu Guru mata pelajaran Fikih yang tidak bosan memberikan pengertian tentang ibadah kepada mereka. *Ketiga*, lebih tenang ketika melaksanakan ibadah. Mislanya ketika sholat Dzuhur, anak-anak itu semakin tinggi kelasnya semakin tenang ketika sholat. Maksud saya itu anak kelas IX kalau dibandingkan dengan anak kelas VIII ketika sholat itu lebih tenang anak kelas IX. Begitu pula anak kelas VIII jika dibandingkan dengan anak-anak kelas VII yang baru masuk, itu juga beda. Anak kelas VIII itu ketika sholat lebih kondusif. Ini kan ya pasti ada pengaruhnya pengertian-pengertian yang diberikan oleh guru Fikih dan guru-guru yang lain. Alhamdulillah.....⁴³

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lingkungan belajar MTs Al-Huda Bandung, dalam pembelajaran Fikih secara pemahaman peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik. Walaupun hal ini memang tidak terjadi secara merata di setiap peserta didik karena pada

⁴³Wawancara dengan Bapak Rohmad Zaini di MTs Al-Huda Bandung, tanggal 09 Januari 2019, pukul 09.15

dasarnya kemampuan peserta didik berbeda-beda. Dari segi kognitif, kemampuan peserta didik bisa dilihat dari hasil tes tulis dan tes lisan yang diberikan oleh guru. Tes formatif diberikan guru setelah dua kali pertemuan, dan menunjukkan hasil yang cukup baik dan memuaskan. Nilai tes formatif mayoritas peserta didik di atas nilai minimum.

Kemudian, secara afektif bisa dilihat dari sikap peserta didik terhadap nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan yang disampaikan Bapak Romad Zaini bahwa saat ini di MTs Al-Huda Bandung sudah lebih banyak anak yang sadar akan pentingnya pelaksanaan ibadah, khususnya sholat. Ketika jam sholat Dzuhur berlangsung, peserta didik yang dijadwalkan sholat berjamaah segera turun untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di musholla.

Dan secara psikomotorik, kemampuan peserta didik bisa dilihat dari tata cara mereka mengaplikasikan sebagian materi pelajaran Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam hal bersuci yakni wudhu yang setiap hari dilaksanakan di madrasah tersebut. Mayoritas peserta didik sudah mampu menunjukkan tata cara berwudhu yang baik sesuai dengan syariat Islam. Begitu pula dengan sholat, gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan sholat peserta didik juga sudah cukup dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru Fikih memiliki pengaruh baik terhadap pemahaman hingga pengaplikasian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

⁴⁴Observasi di lingkungan MTs Al-Huda Bandung pada hari Senin 21 Januari 2019

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data, peneliti memaparkan beberapa penemuan penelitian sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dari hasil paparan data yang disajikan terkait dengan fokus penelitian pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan di MTs Al-Huda Bandung meliputi pola komunikasi satu arah (aksi), pola komunikasi dua arah (interaksi), dan pola komunikasi multi arah (transaksi).
- b. Pola komunikasi interpersonal satu arah/ aksi digunakan di berbagai kesempatan yakni dalam pemberian motivasi belajar melalui cerita oleh guru Fikih, memberikan teguran dan nasihat, pelaksanaan program briefing pagi oleh Kepala Madrasah, dan penyampaian amanat upacara pada hari Senin.
- c. Pola komunikasi interpersonal dua arah/ interaksi digunakan dalam penerapan metode tanya jawab di dalam proses pembelajaran Fikih, dan pembahasan bersama hasil kerja peserta didik. Dalam pembahasan bersama hasil kerja, peserta didik bisa aktif menyampaikan pendapat lain dari jawaban yang disampaikan guru.

- d. Pola komunikasi interpersonal multi arah/ transaksi digunakan dalam berbagai kesempatan yakni penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran Fikih, pemberian tanggapan pada saat presentasi, dan dalam kesempatan berdiskusi dengan kelompok kecil yang sudah dibentuk dalam kelas.

2. Hambatan Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dari hasil paparan data yang disajikan terkait dengan fokus penelitian hambatan pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Emosi guru yang tidak stabil, karena adanya masalah di luar tugas pendidikan ataupun yang berkaitan dengan tugas pendidikan.
- b. Pekerjaan guru yang menumpuk membuat guru bingung dan terbawa saat kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Peserta didik yang sulit diatur dan ramai sendiri hingga yang mengantuk dan tidur di dalam kelas sangat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan tersampainya materi pelajaran secara maksimal.
- d. Kurangnya kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga peserta didik merasa jenuh saat mengikuti pelajaran.

3. Dampak Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dari hasil paparan data yang disajikan terkait dengan fokus penelitian dampak pola komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan kompetensi belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sebagai berikut:

- a. Peningkatan kompetensi kognitif peserta didik dilihat dari hasil tes tulis dan tes lisan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang di atas batas nilai minimal.
- b. Peningkatan kompetensi afektif peserta didik dilihat dari sikap peserta didik terhadap nilai-nilai ibadah yang dilaksanakan di lingkungan madrasah yang menunjukkan kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah.
- c. Peningkatan kompetensi psikomotorik peserta didik dapat dilihat dari tata cara peserta didik mengaplikasikan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari seperti wudhu, sholat, dan puasa.

C. Analisis Data

1. Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Pola komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Begitu juga pada pembelajaran Fikih, komunikasi

merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap pencapaian kompetensi belajar peserta didik. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh guru saat penyampaian materi ketika proses belajar mengajar berlangsung merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh peserta didik, apakah dalam penyampaiannya materi dapat diterima dengan baik atau tidak, dan menyenangkan atau membosankan.

Pola komunikasi interpersonal yang digunakan guru Fikih pada saat proses belajar mengajar yakni yang *pertama*, pola komunikasi satu arah/ pola komunikasi aksi yakni bentuk pertukaran informasi yang terpusat pada seseorang atau sentralistik. Dengan pola komunikasi ini guru lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. Guru secara penuh bertugas menyampaikan materi dengan metode ceramah kepada peserta didik. Sedangkan peserta didik hanya bertugas diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya. Dengan pola komunikasi seperti di atas tidak memungkinkan peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran. bahkan peserta didik akan lebih mudah jenuh dan mengantuk.

Kedua, pola komunikasi dua arah/ pola komunikasi interaksi yakni pola komunikasi yang tidak hanya melibatkan guru sebagai komunikator utama. Namun, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai materi yang dibahas dalam

proses pembelajaran. Dengan pola komunikasi ini peserta didik bisa lebih aktif mengikuti pembelajaran dengan sistem belajar *student centered*.

Ketiga, pola komunikasi multi arah/ pola komunikasi transaksi yakni pola komunikasi yang tidak hanya melibatkan antara guru dan peserta didik saja. Namun, juga terdapat interaksi dinamis antara antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara dinamis dengan peserta didik yang lain. Berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memecahkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Sedangkan untuk menambah pencapaian kompetensi belajar peserta didik, guru juga melakukan beberapa pendekatan melalui komunikasi pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan guru Fikih yakni dengan pemberian motivasi belajar di awal pembelajaran dan pemberian tugas kelompok dan individu di akhir pembelajaran. Pemberian motivasi dilakukan agar peserta didik benar-benar sudah siap ketika menerima materi inti. Sehingga penerapan pola komunikasi dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Sedangkan pemberian tugas memungkinkan peserta didik untuk tetap belajar dan melakukan pengayaan terhadap materi yang sudah disampaikan. Dampaknya akan terjadi peningkatan pencapaian kompetensi belajar peserta didik.

2. Hambatan Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Dalam proses komunikasi antara guru dan peserta didik pasti ada beberapa faktor yang menghambat komunikasi tersebut dan sebisa mungkin harus dihindari dan dicarikan solusi agar pencapaian kompetensi peserta didik tetap maksimal. Beberapa hal yang menghambat jalannya proses penyampaian pesan melalui pola komunikasi interpersonal guru antara lain *pertama*, emosi guru yang tidak stabil saat menyampaikan materi pelajaran. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru dituntut untuk mampu menyampaikan secara jelas. Namun jika keadaan emosi guru sedang tidak baik dapat mempengaruhi pola penyampaian materinya. Pola komunikasi yang sudah direncanakan untuk digunakan dalam penyampaian materi akan berubah karena emosi yang tidak stabil membawa *mood* yang tidak stabil pula. Emosi yang tidak stabil ini bisa saja disebabkan karena ada masalah pribadi guru yang terbawa ketika menyampaikan materi pelajaran.

Kedua, pekerjaan guru yang menumpuk dan bermacam-macam. Karena memang pekerjaan setiap orang pasti berbeda-beda, sehingga terkadang mempengaruhi profesionalitas guru dalam menyampaikan materi. Hasilnya guru tidak maksimal dalam menerapkan pola komunikasi pembelajarannya dan materi tidak dapat tersampaikan secara maksimal pula. Hal ini didukung dengan pernyataan Kepala Madrasah yang sering

melihat guru-guru tampak capek dan lelah karena banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan. Baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan tugas keguruannya ataupun tugas lain di luar tugas pendidikan.

Ketiga, dari peserta didik sendiri yang terkadang juga berubah-ubah minat belajarnya. Terkadang peserta didik yang ramai sendiri dan bahkan jenuh atau mengantuk selama proses belajar sangat mengganggu jalannya pembelajaran walaupun guru telah menggunakan pola komunikasi yang tepat. Dampaknya juga kepada tingkat pemahaman dan pencapaian kompetensi peserta didik. Karena ketika beberapa siswa ramai di dalam kelas juga sangat mengganggu peserta didik yang lain untuk belajar.

Keempat, kurangnya kreatifitas guru dalam menginovasi metode pembelajaran. hal ini berkaitan erat dengan penerapan pola komunikasi pembelajaran yang baik. Karena sejatinya seluruh pola komunikasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran itu termanifestasi dalam metode-metode belajar yang guru gunakan di dalam kelas. Jika guru kurang memperhatikan metode belajar maka peserta didik juga akan cepat merasa jenuh dalam mengikuti pelajaran . Karena menurut mereka pembelajaran yang disampaikan guru monoton dan tidak menarik.

3. Dampak Pola Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung.

Penerapan pola komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran tentu saja diharapkan membawa dampak yang baik bagi pencapaian kompetensi peserta didik. Kompetensi peserta didik yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar merupakan salah satu tujuan dari dilaksanakannya pembelajaran. Dalam penerapannya, pola komunikasi interpersonal memiliki beberapa dampak yang baik bagi peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari adanya respon yang baik oleh peserta didik ketika guru menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam proses belajar mengajar.

Pertama, kompetensi kognitif peserta didik dapat dicapai dengan baik. hal ini dapat diketahui dari hasil tes yang diberikan oleh guru setelah selesai membahas suatu materi tertentu. Tujuan guru melaksanakan tes, baik tes tulis maupun tes lisan di akhir pembahasan materi tidak lain karena ingin mengetahui pencapaian pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dibahas. Dan dengan pola komunikasi interpersonal yang telah diterapkan guru, peserta didik mampu mencapai kompetensi kognitif dengan cukup baik.

Kedua, pencapaian kompetensi afektif peserta didik dapat dilihat dari cara peserta didik mensikapi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini berdasarkan keterangan dari Kepala Madrasah

bahwa sikap peserta didik yang telah menunjukkan kepedulian terhadap ketentuan sekolah tentang sholat Dzuhur berjamaah. Ketika telah masuk jadwal sholat Dzuhur berjamaah peserta didik yang mendapatkan giliran segera mengambil wudhu dan menuju musholla untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah. Penerapan ibadah sholat ini merupakan sebagian kecil dari pengaplikasian materi-materi Fikih yang telah diajarkan di kelas.

Ketiga, pencapaian kompetensi psikomotorik peserta didik ditunjukkan dengan semakin membaiknya implementasi tata cara ibadah yang benar menurut syariat. Peserta didik mampu menerapkan tata cara wudhu dan gerakan serta bacaan-bacaan sholat dengan baik dan benar merupakan contoh kecil dari implementasi materi Fikih tentang ibadah.